

PENGARUH BEBAN PAJAK, *TUNNELING INCENTIVE*, MEKANISME BONUS DAN *EXCHANGE RATE* TERHADAP *TRANSFER PRICING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018)

Raih Trada Utama ¹⁾

¹⁾ Raihtrada@yahoo.com, Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

Article Informatin:

Abstract in English

Keywords:
Transfer pricing;
Tax;
Tunneling Incentive;
Bonus Mechanism;
Exchange Rate;

Article History:

Received : Juni 28, 2022
Revised : August 5, 2022
Accepted : September 25, 2022

Article Doi:

<http://doi.org/10.22441/tekun.v13i2.24405>

This research aims to know the influence of tax, tunneling incentive, bonus mechanism and exchange rate on transfer pricing. The object of this research was the manufacturing companies were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The data source used was secondary data in the form annual report obtained from the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). Data analysis technique in this research was logistic regression tests. The sampling technique in this research was purposive sampling. The number of samples that fit the specified criteria is 20 companies. This research shows that tax and tunneling incentive has a negative influence on transfer pricing. While bonus mechanism and exchange rate has no effect on transfer pricing.

Abstrak dalam Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus dan exchange rate terhadap transfer pricing. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sumber yang digunakan yakni data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Teknik analisis data dengan menggunakan uji regresi logistik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Banyaknya sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan adalah sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak dan tunneling incentive berpengaruh negative terhadap transfer pricing. Sedangkan mekanisme bonus dan exchange rate tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Kata Kunci: *Transfer pricing; Beban Pajak; Tunneling Incentive; Mekanisme Bonus; Exchange Rate.*

PENDAHULUAN

Pada Globalisasi telah menyebabkan perkembangan perekonomian di dunia tidak mengenal batas negara sehingga memunculkan fenomena *transfer pricing* di dunia perpajakan, seiring dengan perkembangan dunia usaha dan kompleksitas bisnis. (Ria Rosa, Rita Andini, Kharis Raharjo, 2017). Perusahaan-perusahaan nasional kini menjelma menjadi perusahaan multinasional yang kegiatan usahanya tidak terpusat pada satu negara saja, namun di beberapa negara. Tarif pajak dinegara satu dengan negara lain berbeda-beda. Perbedaan tarif pajak antar negara menimbulkan pilihan bagi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak dengan mengambil keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* adalah kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer transaksi barang, jasa, aset tidak berwujud, atau transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa (Sundari & Susanti, 2016). Transfer pricing ini bisa menjadi suatu masalah bagi

perusahaan. Namun, bisa menjadi peluang penyalahgunaan perusahaan untuk mengejar laba yang tinggi.

Fenomena praktik *transfer pricing* di Indonesia pada tahun 2016, Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) menyatakan sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan merugi. Perusahaan asing tersebut menggunakan tiga modus utama supaya bisa mangkir dari kewajiban menyetor pajak di Indonesia. Direktur Jenderal Pajak, Ken Dwijugiasteady saat Konferensi Pers Pelantikan Pemeriksa Pajak mengungkapkan, 2.000 perusahaan tersebut merupakan perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ditangani Kantor Wilayah (Kanwil) Pajak Khusus. DJP harus menelusuri lebih dalam terkait kebenaran hal tersebut. Menurut Ken, sebanyak 2.000 perusahaan multinasional mengemplant pajak PPh Badan 25 dan 29. Sementara pajak lainnya, diakui Ken, perusahaan asing tersebut memenuhi kewajiban. Sebanyak 2.000 PMA tersebut, terdiri dari perusahaan yang mengelola sumber daya alam, bergerak di sektor industri, perdagangan, dan lainnya. Ken menegaskan, perusahaan asing ini tidak membayar pajak selama 10 tahun. Praktik penghindaran pajak ini dilakukan dengan modus *transfer pricing* atau mengalihkan keuntungan atau laba kena pajak dari Indonesia ke negara lain. (www.liputan6.com).

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Permasalahan yang dikaji terbatas pada aspek beban pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, dan *exchange rate* perusahaan saja. Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing*. Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, serta dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis. Bagi pengguna laporan keuangan dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai pengaruh beban pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, dan *exchange rate* terhadap *transfer pricing* sehingga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang pola hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal bertindak sebagai pihak yang memberikan kekuasaan kepada agen, sedangkan agen sebagai pihak yang menerima kuasa dari prinsipal. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana prinsipal dan agen mendesain kontrak yang paling efisien, tujuannya untuk meminimalisir *cost* atau biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan juga kondisi ketidakpastian atas resiko yang dipikul kedua belah pihak. Dalam konteks pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut, selalu muncul masalah dimana kepentingan para pengelola tidak selaras dengan kepentingan pemilik modal. Selain itu, selalu ada persoalan ketimpangan informasi antara pemilik modal dan pengelola perusahaan. Dan dari sinilah muncul yang namanya masalah keagenan. (Prasetyantoko, 2013).

Transfer Pricing

Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat dua kelompok transaksi dalam *transfer pricing*, yaitu *intra-company* dan *inter-company transfer pricing*. *Intra-company transfer pricing* merupakan

transfer pricing antar divisi dalam satu perusahaan. Sedangkan *inter-company transfer pricing* merupakan *transfer pricing* antara dua perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi tersebut bisa dilakukan dalam satu negara (*domestic transfer pricing*), maupun dengan negara yang berbeda (*international transfer pricing*).

Dalam penelitian ini *transfer pricing* diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu *transfer pricing* dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Perusahaan yang melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 (Satu) dan perusahaan yang tidak melakukan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 0 (Nol). Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Radhi Abdul Halim Rachmat (2019), Miftahul Janah, Anggita Langgeng Wijaya, Nik Amah (2019) dan Gresia Meriana Purwanto, James Tumewu (2018).

Beban Pajak

Berdasarkan Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan No. 1 definisi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut PSAK 46, beban pajak adalah jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam laba- rugi pada satu periode, jadi beban pajak merupakan pajak yang dibebankan kepada perorangan atau pun badan yang wajib dibayarkan kepada negara sebagai salah satu sektor penerimaan pendapatan negara. Perhitungan beban pajak dilihat dari beban pajak bersih yang ditanggung oleh perusahaan. Besarnya keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* akan mengakibatkan pembayaran pajak pada umumnya akan menjadi lebih rendah. Harapannya untuk dapat menekan beban pajak menjadi pemicu perusahaan melakukan *transfer pricing* sebab perusahaan akan memilih mengalihkan labanya ke perusahaan afiliasi yang ada di negara lainnya yang menerapkan tarif pajak penghasilan lebih rendah dari Indonesia.(Khotimah, 2018).

Beban pajak sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif, dengan rumus:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah :

H1 : Beban pajak berpengaruh terhadap transfer pricing.

Tunneling Incentive

Tunneling merupakan pemindahan harta perusahaan dari anak usaha pada satu negara ke anak usaha atau induk usaha di negara lainnya, atau dari perusahaan ke pemegang saham pengendali untuk tujuan memperkaya pemegang saham pengendali. Praktik dari *tunneling incentive* antara lain tidak membagikan dividen, menjual aset perusahaan pada pemegang saham pengendali atau perusahaan yang dikuasai oleh pemegang saham pengendali dengan harga lebih murah dibandingkan harga seharusnya, posisi kunci perusahaan diduduki oleh pemegang saham pengendali, sehingga proses *tunneling* bisa lebih mudah dilakukan. *Tunneling Incentive* diprosikan dengan melihat persentase kepemilikan saham diatas 25% sebagai

pemegang saham pengendalian oleh perusahaan asing. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada Undang Undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 Pasal 18 ayat 4 menyatakan bahwa hubungan istimewa adalah Wajib Pajak mempunyai penyertaan modal langsung atau tidak langsung paling rendah 25% (dua puluh lima persen) pada Wajib Pajak lain sehingga *tunneling incentive* sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Tunneling Incentive} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : Tunneling Incentive berpengaruh terhadap transfer pricing.

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan. Mekanisme bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling sering digunakan perusahaan dalam memberikan penghargaan kepada direksi atau manajer. Maka, karena berdasarkan tingkat laba direksi atau manajer dapat memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan bonus. (Refgia & Ratnawati, Vince, 2016).

Mekanisme bonus diukur dengan rumus ITRENDLB yaitu berdasarkan persentase pencapaian laba bersih pada tahun t terhadap laba bersih pada tahun t-1. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ria Rosa, Rita Andini, Kharis Raharjo (2017), Patriot Jaya Ayshinta, Henri Agustin, Mayar Afriyenti (2019), dan Thesa Refgia (2016). Mekanisme bonus sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1}$$

Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah :

H3 : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap transfer pricing.

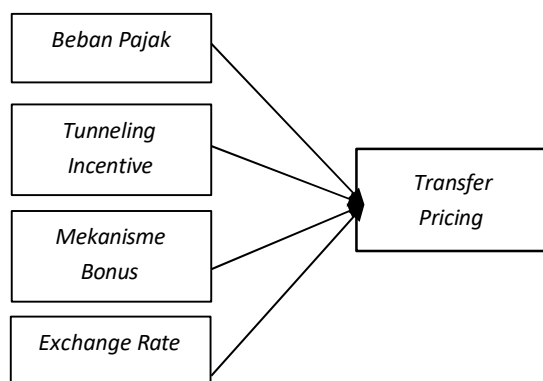
Exchange Rate

Exchange Rate adalah merupakan satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Sistem kurs valuta asing akan sangat tergantung dari sifat pasar. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian. Exchange rate dihitung dari keuntungan atau kerugian selisih kurs dibagi dengan laba atau rugi sebelum pajak. Exchange rate sebagai variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah :
H4 : Exchange rate berpengaruh terhadap transfer pricing.

Gambar 1. Rerangka Pemikiran



METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Data yang terdapat pada penelitian ini terbentuk dari banyaknya sumber yang didapat secara tidak langsung, sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan mengenai perusahaan yang akan diteliti, tempat penelitian yang dipilih oleh penulis adalah melalui situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain itu, penulis juga melakukan pencarian data-data di Internet untuk menambah pengetahuan dan informasi lainnya. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak sebanyak 20 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, namun terdapat 9 data ekstrim yang di outlier sehingga total data yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 71 sampel.

Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 untuk melakukan uji kesesuaian keseluruhan model, uji koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, uji matriks klasifikasi, dan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan nilai minimal, maksimal, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh menunjukkan :

Table 1
Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>BP</i>	71	,0663	,7677	,270112	,1078638
<i>TIN</i>	71	,2555	,9300	,524648	,2041207
<i>MB</i>	71	,1481	4,1405	1,128153	,6707158
<i>ER</i>	71	-,1169	1,5119	,049006	,1992751
<i>TP</i>	71	0	1	,92	,280
<i>Valid N (listwise)</i>	71				

Berdasarkan tabel diatas, dari hasil analisis deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 71 pengamatan dan periode selama 4 tahun. Berikut adalah hasil dari tabel:

- N = 71 data yang diambil dari 20 perusahaan selama tahun 2015-2018 data yang berkaitan dengan variabel beban pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan exchange rate.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum beban pajak sebesar 0,0663 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,7677 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2015, nilai mean sebesar 0,2701 dan untuk standar deviasi yaitu 0,10786.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum tunneling incentive sebesar 0,2555 yang dimiliki oleh PT. Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,9300 yang dimiliki oleh PT. Darya Varia Laboratoria Tbk pada tahun 2015, nilai mean sebesar 0,5246 dan untuk standar deviasi yaitu 0,2041.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum mekanisme bonus sebesar 0,1481 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,1405 yang dimiliki oleh PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2016, nilai mean sebesar 1,1281 dan untuk standar deviasi yaitu 0,6707.
- Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum exchange rate sebesar -0,1169 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,5119 yang dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2018, nilai mean sebesar 0,0490 dan untuk standar deviasi yaitu 0,1992.
- Variabel Transfer Pricing merupakan variable dummy, 1 jika perusahaan memiliki transaksi dengan pihak berelasi dan 0 jika perusahaan tidak memiliki transaksi dengan pihak berelasi. Hasil analisis dengan menggunakan statistik frekuensi menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki transaksi dengan pihak berelasi sebesar 65 dan perusahaan yang tidak memiliki transaksi dengan pihak berelasi sebesar 6. Sedangkan presentase perusahaan yang memiliki transaksi dengan pihak berelasi sebesar 91,5% dan perusahaan yang tidak memiliki transaksi dengan pihak berelasi sebesar 8,5%.

Table 2
Statistik Frekuensi

		<i>Freq uency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	<i>Tidak adanya transaksi</i>	6	8,5	8,5	8,5
	<i>adanya transaksi</i>	65	91,5	91,5	100,0
	<i>Total</i>	71	100,0	100,0	

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Table 3
Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

<i>-2 Log likelihood</i>	
<i>Block Number 0</i>	41,129
<i>Block Number 1</i>	22,714

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal (Block Number 0) dan akhir (Block Number 1). Hasil uji nilai -2LL awal (Block Number 0) hanya memasukan konstanta menunjukkan nilai sebesar 41,129. Sedangkan nilai -2LL akhir (Block Number 1) mengalami penurunan setelah masuknya beberapa variable independen dalam penelitian yaitu 22,714.

Penurunan tersebut menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan variabel bebas yaitu beban pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus dan exchange rate menunjukkan model regresi semakin baik.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Table 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	22,714 ^a	,228	,520

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square 0,520 yang berarti variabilitas variabel dependen (Transfer Pricing) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Beban Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Exchange Rate) adalah sebesar 52% sisanya sebesar 48% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of fit test)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai Chi-square sebesar 1,433 dengan signifikansi sebesar 0,994. Berdasarkan hasil tersebut karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi model observasinya.

Table 5
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,433	8	,994

Uji Matriks Klasifikasi

Table 6
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Step	Observed		Predicted		
			TP		Percentage Correct
			tidak ada	ada	
1	tidak ada		2	4	33,3
	ada		1	64	98,5
		Overall Percentage			93,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi keputusan perusahaan melakukan Transfer Pricing adalah sebesar 93% yaitu dari total 71 sampel yang akan diprediksi melakukan Transfer Pricing, sedangkan kekuatan prediksi model untuk sampel yang tidak melakukan Transfer Pricing adalah sebesar 7%.

Uji Regresi Logistik

Table 7
Hasil Uji Regresi Logistik

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.
1 ^a	BP	-18,143	8,413	4,651	1	,031
	TIN	-9,582	3,925	5,960	1	,015
	MB	-1,532	,818	3,510	1	,061
	ER	-1,685	2,205	,584	1	,445
	Cons	16,150	5,682	8,078	1	,004
a. Variable(s) entered on step 1: BP, TIN, MB, EX.						

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dijelaskan melalui model regresi sebagai berikut:

$$TP = 16,150 - 18,143BP - 9,582TIN - 1,532MB - 1,685ER + \epsilon$$

Dari persamaan regresi linear diatas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) = 16,150 artinya jika variabel independen Beban Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Exchange Rate dianggap sama dengan nol, maka besarnya perubahan nilai rata – rata melakukan Transfer Pricing nilainya positif sebesar 16,150.
2. Nilai koefisien regresi Beban Pajak sebesar-18,143 artinya setiap peningkatan Beban Pajak sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan peluang melakukan Transfer Pricing sebesar -18,143 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

3. Nilai koefisien regresi Tunneling Incentive sebesar -9,582 artinya setiap peningkatan Tunneling Incentive sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan peluang melakukan Transfer Pricing sebesar -9,582 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi Mekanisme Bonus sebesar -1,532 artinya setiap peningkatan Mekanisme Bonus sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan peluang melakukan Transfer Pricing sebesar -1,532 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
5. Nilai koefisien regresi Exchange Rate sebesar -1,685 artinya setiap peningkatan Exchange Rate sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan peluang melakukan Transfer Pricing sebesar -1,685 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Dari hasil regresi logistik diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Beban Pajak (X1), diperoleh signifikansi sebesar $0,031 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa beban pajak memiliki pengaruh.
- b. Tunneling Incentive (X2), diperoleh signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa Tunneling Incentive memiliki pengaruh.
- c. Mekanisme Bonus (X3), diperoleh signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh.
- d. Exchange Rate (X4), diperoleh signifikansi sebesar $0,445 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar uang tidak berpengaruh.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris tentang pengaruh beban pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan exchange rate terhadap transfer pricing, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Beban Pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Transfer Pricing. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya kebijakan serta peraturan pemerintah sebagai strategi penangkal kegiatan transfer pricing untuk meminimalisir beban pajak seperti yang tercantum dalam Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011 dan Ditjen Pajak juga telah mengeluarkan aturan lebih lanjut terkait dengan transfer pricing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016. Selain hal tersebut juga dapat dimungkinkan juga karena perusahaan melakukan transfer pricing dilakukan bukan untuk menghindari pajak, namun untuk memotivasi pemimpin di anak perusahaan, memonitor dan mengevaluasi kinerja, serta untuk menyelaraskan sasaran bersama antara induk dan anak perusahaan.
2. Tunneling Incentive berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Transfer Pricing. Artinya semakin kecilnya Tunneling Incentive di dalam suatu perusahaan maka praktik Transfer Pricing akan semakin besar peluang untuk terjadi. Tunneling incentive dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat pribadi yaitu transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali. Perusahaan melakukan tunneling dengan tujuan untuk meminimalkan biaya transaksi, namun beberapa pemegang saham asing tidak menggunakan hak kendalinya untuk memerintahkan manajemen dalam melakukan Transfer Pricing atau bisa juga diartikan bahwa ada atau tidaknya pemegang saham asing, perusahaan akan tetap melakukan Transfer Pricing.

3. Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap Transfer Pricing. Yang berarti bahwa ada atau tidaknya mekanisme bonus tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan keputusan Transfer Pricing, mekanisme bonus bukanlah alasan kuat yang dapat dipakai oleh manajemen dalam pertimbangan melakukan keputusan Transfer Pricing hal tersebut terjadi karena kompensasi bonus yang diberikan mungkin tidak berdasarkan laba perusahaan sehingga laba yang besar belum tentu memberikan bonus yang besar bagi manajemen.
4. *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*. Hal tersebut dimungkinkan karena besar-kecilnya *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan untuk melakukan keputusan *transfer pricing* dan dapat didasari oleh nilai selisih kurs terlalu kecil dan juga karena perusahaan banyak mengalami kerugian selisih kurs saat tahun penelitian, sehingga *exchange rate* tidak menjadi akun yang fokus dimanfaatkan manajemen untuk melakukan *transfer pricing* dan perusahaan lebih memikirkan hal lain yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Saran

Dengan melihat pada hasil penelitian diatas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Transfer Pricing, maka adapun saran yang dianjurkan, yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia pada periode 2015 – 2018 saja sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan secara umum untuk perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang dan jasa ataupun jenis usaha lainnya yang ada di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan sampel perusahaan dengan sektor yang lebih luas yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian lebih mampu untuk menggambarkan keadaan penghindaran pajak melalui praktik transfer pricing di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menguji empat variabel independen, dimana masih banyak kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer Pricing*. Penambahan variabel independen seperti Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance (GCG)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D. (2017). Pengaruh Mekanisme Bonus, *Tax Minimization*, *Exchange Rate* Dan *Multinationality* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan. www.idx.co.id
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Halim Rachmat, R. A. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21.
- Hartati, Winda, Desmiyawati, & Nur Azlina. (2014). Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing: Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 17*. Mataram.
- Jikalahari.or.id. (2016, 11 Maret). Bisnis Kotor Korporasi-Raja Garuda Mas Di Sektor Sumber Daya Alam. Diakses pada 03 Oktober 2019, dari <http://jikalahari.or.id/blog/bisnis-kotor-korporasi-raja-garuda-mas-di-sektor-sumber-daya-alam/>
- Janah, M., Wijaya, A. L., & Amah, N. (2019). Pengaruh Tax, Profitabilitas, Leverage, Dan Bonus Plan Terhadap Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 334–343.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Vol. 8.
- Kurniawan, M. S., Sutjiatmo, B. P., & Wikansari, R. (2018). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Simposium Nasional Akuntansi 15*, 235–240.
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh beban pajak, tunneling incentive, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing (studi empiris pada perusahaan multinasional yang listing di bursa efek indonesia tahun (2013-2017)). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138.
- Liputan6.com. (2016, 28 Maret). 2000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun. Diakses pada 12 Nopember 2019, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun>
- Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), 156–165.
- Mutaminah. (2008). *Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- News.ddtc.co.id. (2019, 16 September). OECD Rilis Statistik MAP 2018 Kasus Baru Transfer Pricing Terus Naik. Diakses pada 10 Oktober 2019, dari <https://news.ddtc.co.id/oecd-rilis-statistik-map-2018-kasus-baru-transfer-pricing-terus-naik-17114>

- Purwanto, G. M., & Tumewu, J. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(1), 47.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan/atau Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan oleh Wajib Pajak yang melakukan transaksi dengan para pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan tata cara pengelolaannya.
- Pohan, Chairil Anwar. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyantoko, Agustinus. (2013). *Corporate Governance: Pendekatan Institusional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, B. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 90.
- Refgia, T., Ratnawati, V., & ' R. (2016). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN ASING, DAN TUNNELING INCENTIVE TERHADAP TRANSFER PRICING (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 543–555.
- Resmi, Siti. (2013). *Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rosa, R. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Transaksi Transfer Pricing (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015). *Journal Of Accounting*, 75(18), 1–14.
- Sari, Ratna Candra & Sugiharto. (2014). *Tunneling dan Corporate Governance*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarifah, D. A., Probowulan, D., & Maharani, A. (2019). Dampak Effective Tax Rate (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 215–228.
- Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sumarsan, Thomas. (2015). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Sumarsan, Thomas. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Indeks.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan

Undang-Undang No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Wicaksananingtyas, C. A., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Effective Tax Rate, Nilai Tukar, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Harga Transfer. *The 9th University Research Colloquium 2019*, 283–293.

Yulia, A., Hayati, N., & Daud, R. M. (2019). the Influence of Tax, Foreign Ownership and Company Size on the Application of Transfer Pricing in Manufacturing Companies Listed on Idx During 2013- 2017. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 175–181.

Yuniasih, Ni Wayan, N. K. R. dan M. G. W. (2014). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indosia. *Universitas Udayana*, 43.